

BAB II

ANCAMAN ISIS DI MARAWI - FILIPINA

2.1 Serangan ISIS Di Filipina

Sekitar tahun 1380, Islam diperkenalkan ke Filipina bagian selatan. Misionarisnya adalah ahli hukum Sharif Karim al-Makdum (Karim al-Makdum), diikuti oleh para pedagang dan pengkhotbah Arab yang menyebarkan Islam di Filipina.³³

Sebelum bentrokan antar Tentara Filipina dan kelompoknya separatis di Kota Marawi, kota ini adalah kota yang penuh toleransi. Mayoritas penduduk kota ini beragama Islam, tetapi komunitas Kristen Marawi juga melihat kota ini sebagai tempat yang damai.³⁴

Setelah beberapa dekade damai, konflik akhirnya pecah. Perkembangan terbaru di Filipina adalah bentrokan di Kota Marawi pada tanggal 23 Mei 2017. Sebelum bentrokan tanggal 23 Mei, militer Filipina berusaha untuk menahan Isnilon Hapilon, pemimpin Abu Sayyaf Group (ASG). Perbedaan agama antara penduduk Mindanao dan penduduk di Filipina utara adalah hasil dari dampak Kristenisasi yang diperkenalkan oleh Spanyol sebelum Filipina merdeka. Filipina

³³ Poltak Partogi Nainggolan. (2017). The ISIS Caliphate in Southeast Asia, Is It Merely

A

³⁴ *Ibid*

adalah negara kepulauan yang meliputi tiga pulau, yakni Luzon, Visayas, dan Mindanao.³⁵

Umat Kristen mencakup sekitar 90 persen dari populasi di seluruh Filipina, tetapi ada juga umat Katolik, Hindu, dan Muslim. Suku Moro terkonsentrasi sebagai minoritas di Filipina selatan. Mereka telah terpinggirkan dalam ekspansi militer, politik dan ekonomi Pemerintah Spanyol, Amerika Serikat dan Republik Filipina. Konflik di Kota Marawi adalah hasil dari upaya ISIS (Negara Islam Irak dan Levant), yang didukung oleh militer Filipina, untuk menduduki kota tersebut dan menjadikannya sebagai ibu kota Asia Tenggara.³⁶

Abu Sayyaf Group (ASG) dibagi jadi dua faksi, yaitu ASG Kepulauan Sulu yang dipimpin oleh Ladra Hapilon dan ASG Basilan yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, dan hanya ASG Basilan yang mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS bulan April 2015. Isnilon Hapilon telah mendeklarasikan diri sebagai amir ISIS di Asia Tenggara dan ideologi jihad ISIS sudah merubah karakter kelompok militan di Filipina dari kelompok separatis etnis dan agama menjadi kelompok separatis. Kelompok Maute, yang didirikan oleh dua bersaudara Ormakayam Lomate Maute dan Abdullah Maute dan terdiri dari mantan gerilyawan MILF, mengadopsi ideologi jihadis ISIS dan mengejar misinya agar berdirinya negara Islam. Mereka berbaiat pada ISIS bulan September 2014.³⁷

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ Indrawan, Raden Mas Jerry (2016): Resolusi Konflik Bagi Etnis Moro di Filipina Vol. 2 (No. 1). h.4

Target awal penghentian permusuhan di Marawi adalah 2 Juni 2017, tetapi target ini tidak dicapai dan kemudian ditetapkan pada 12 Juni 2017. Kendala lain yang dihadapi Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) adalah pasukannya tidak dilatih untuk bertempur di daerah perkotaan dan memiliki penyebaran yang terbatas; karena pasukan AFP tidak dilatih untuk bertempur di daerah perkotaan dan memiliki penyebaran yang terbatas, maka AFP terpapar strategi perisai manusia dari kelompok-kelompok teroris yang menduduki daerah perkotaan (yang digunakan untuk melindungi warga sipil). Kelompok-kelompok ini juga berlindung di masjid-masjid di Malawi.³⁸

Para teroris juga membunuh banyak sandera dalam serangan teroris, seperti halnya organisasi induk mereka, ISIL. Proses perdamaian yang sudah berlangsung lama antara Pemerintah Filipina dan para pemberontak selalu gagal. Menariknya, para pemberontak telah mulai perwujudan harapannya agar berdiri suatu 'negara Islam' yang sejalan dengan ideologi ISIS: Pada tanggal 31 Desember 2016, Isnilon Hapilon, pemimpin kelompok Abu Sayyaf di Basilan, dinyatakan sebagai amir ISIS untuk Asia Tenggara. Angkatan Bersenjata Filipina mengetahui posisinya Isnilon di Kota Marawi dan pada 23 Mei 2017, AFP berusaha penangkapan Isnilon Hapilon. Presiden Filipina Rodrigo Duterte mengumumkan darurat militer di Mindanao setelah bentrokan dengan sekelompok teroris di Kota Marawi.³⁹

³⁸ *Ibid*

³⁹ Abu Sayyaf Militant Releases former Italian priest Rolandi Del Torchio from Captivity in Philippines,” ABC News, 9 April 2016[Berita on-line]; tersedia di <https://www.theguardian.com/world/2015/sep/22/gunmen-abduct-two-canadian-tourists-from-southern-philippines-resort>;

Namun, kelompok Muslim di Kota Marawi memberi perlindungan pada kelompok minoritas Kristen. Ketika pertempuran di Marawi memasuki minggu keenam, militer Filipina melanjutkan serangannya terhadap kelompok-kelompok teroris di Marawi.⁴⁰

Pada 6 Agustus 2017, enam bom meledak di dan sekitarnya Kota Marantau di Lanao del Sur, dengan satu bom menghantam pagar sekolah di Barangay Lagaya dan satu lagi menghantam rumah pekerja Program Pangan Dunia PBB (UNWFP). AFP juga melakukan operasi penyelamatan militer agar membebaskan berkisar 45-50 orang sandera.⁴¹

Berikut ini adalah rincian dari tahun ke tahun tentang kebangkitan ISIS di Filipina.⁴²

1. Sejak tahun 2014, setelah kekalahannya di Timur Tengah, ISIS telah melakukan serangan berulang kali di luar Timur Tengah, terutama di Filipina, Eropa, dan Asia Tenggara. Filipina adalah salah satunya negara yang menyadari ancaman besar teroris di Marawi di Filipina selatan. Ancaman utamanya yang diakui oleh Pemerintahan Filipina berkaitan dengan teroris di Marawi, yang dikenal sebagai salah satu tempat

⁴⁰ Musyafa, H. A., Atthahara, H., & Hakim, L. (2023). Perbandingan Upaya Penanggulangan Terorisme Antara Indonesia dan Filipina. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), h.191

⁴¹ Nur Hakim, R. (2023). *Sejarah dan Akhir dari ISIS Sebagai Gerakan Radikal Terorisme Terkuat di Abad ke 21*. January, h.3

⁴² Pradnyana, Hadi, (2022). Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN Dan Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terorisme Oleh Negara-Negara Anggota ASEAN, *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 2 (1), h.11–26.

berkumpulnya teroris lokal dan internasional. Kekhawatiran dalam hal ini adalah penyebaran informasi mengenai kelompok-kelompok lokal yang memungkinkan terjadinya aksi terorisme. Hal ini dikarenakan kerja sama dan kolaborasi antar kelompok teroris dapat memfasilitasi kegiatan teroris. Filipina menjadi salah satunya negara dengan jumlahnya insiden teroris tertinggi di Asia Tenggara. Menurut Human Rights Watch, lebih dari 1.799 orang telah terbunuh dalam serangan teroris oleh kelompok separatis di Filipina sejak tahun 2000.

2. ISIS adalah salah satu kelompok teroris paling berpengaruh yang menguasai mayoritas kawasan Timur Tengah; ISIS terkenal karena menyerang dan membunuh warga sipil yang ajarannya ditolak; ISIS, yang juga dikenal sebagai ISIS atau Negara Islam, didirikan pada tahun 2004 sebagai cabang Al-Qaeda di Irak (AQI), yang kemudian muncul dari pejuang Al-Qaeda di Irak (AQI) yang tersisa yang dipimpin Musab al-Zarqawi. Tetapi, keberadaannya tidak diketahui sejak pasukan AS masuk ke Irak di tahun 2007.
3. Dalam tahun 2011, munculnya mereka kembali dalam mengambil keuntungan dari ketidakstabilan di Irak dan Suriah dan mengorganisir serangan untuk mendapatkan kembali kendali atas Irak dan Suriah. Mereka kemudian menggunakan nama Negara Islam Irak dan Levant (ISIS) pada tahun 2013 dan meningkatkan kehadiran mereka di dunia internasional dengan menyerang Mosul dan Tikrit pada bulan Juni 2014, yang berujung pada perebutan Mosul dan deklarasi kekhalifahan oleh Baghdadi.

4. Sejak 2016, ISIS secara bertahap kehilangan wilayah kekuasaannya di Timur Tengah. Pembebasan kota Mosul dari ISIS berarti kekalahan mereka. Penyatuan kekuatan internasional telah meningkatkan skala serangan dan perlawanan terhadap ISIS. Sebagai hasil dari kekalahan ini, kehadiran ISIS telah berkurang dan banyak pejuang telah meninggalkan medan perang; aksi terorisme ISIS di seluruh dunia adalah bukti dari fragmentasi mereka di Irak dan Suriah.
5. Tahun 2017 melihat peningkatan kehadiran ISIS di Asia Tenggara, paling utama di selatan Filipina, di mana ISIS berada di garis depan. Kelompok ini menggunakan kampanye sosial media agar orang terdorong bergabung untuk berjihad dan alat propagandanya menarik calon pejuang baru. Pada Menteri Pertahanan Filipina Lorenzana, berkisar 500 pejuang sudah mengungkapkan dukungannya pada ISIS, termasuk 260 orang dari sekelompok Maute, 100 orang dari Abu Sayyaf, dan sisa dari pejuang lokal. Semenjak penyerangan ISIS di Marawi, berkisar 40 pejuang asing telah bergabung untuk bertempur melawan pasukan keamanan Filipina. Hadirnya para pejuang asing ini merupakan indikasi ancaman keamanan di Asia Tenggara. Kehadiran para pejuang asing di Kota Marawi menunjukkan bahwa Filipina merupakan basis operasinya ISIS, sebagaimana yang dinyatakan oleh Presiden Duterte. Kota Marawi merupakan salah satu kota yang diserang oleh para pejuang ISIS di Filipina dan pejuang asing dari beberapa negara, termasuk Timur Tengah, Indonesia, dan Malaysia.

6. Kawasan selatan Filipina sudah jadi rumah untuk kelompok separatis lokal semenjak tahun 1994 dan MNLF sudah menggunakannya menjadi medan pertempuran. Selama ini, Pemerintahan Filipina dan pasukan keamanan hanya memberikan sedikit perhatian pada wilayah tersebut, yang mengakibatkan kurangnya kontrol. Tetapi, sesudah peningkatan ancaman ISIS di kawasan selatan Filipina, Pemerintahan Filipina bermulai menunjukkan ketertarikan yang serius pada Mindanao dan mengorganisir operasi militer gabungan. Sementara itu, fakta bahwa Marawi jauh dari pusat pemerintahan Filipina membuat Pemerintah Filipina kesulitan untuk mengontrol wilayah tersebut.

Di bawah ini adalah ringkasan serangan ISIS di Filipina pada tahun 2017:

Tabel 2.1 Serangan ISIS di Filipina Tahun 2017

No.	Bulan	Serangan ISIS di Maraw
1	Mei	Ketika pasukan pemerintahan berusaha menangkap Isnilon Hapilon, yang didukung oleh sekelompok Maute, bentrokan dialami antara pasukan pemerintah dan kelompok-kelompok bersenjata. Akibatnya, ASG dan Maute menyerang para pemimpin ISIS, membakar gedung-gedung publik dan menculik penduduk setempat untuk perlindungan. Akibat serangan ini, jumlah korban tewas di Marawi tercapai 100 orang, mencakup tentara, warga sipil, dan kelompok bersenjata.

2	Juni	<p>Militer Filipina melaksanakan penyerangan udaranya dan serangan darat dibantu oleh MNLF, yang bergabung dengan Angkatan Darat Filipina agar berpartisipasi untuk penyerangan Marawi. Pada tanggal 16 Juni 2017, Angkatan Darat Filipina mengklaim telah berkuasa sekitar 90% wilayah Marawi. Akibatnya penyerangan udara itu, Presiden Duterte permintaan maaf atas hancurnya rumah-rumah penduduk Marawi. Sesudah penyerangan itu, Pemerintahan Filipina bantuan diterima dari Australia dan pesawat AP-3C Orion yang mendukung pasukan Filipina di Marawi.</p>
3	Juli	<p>Angkatan Bersenjata Filipina menyelamatkan berkisar 1.500 warga sipil dan 300 sandera dari ASG dan Maute. Presiden Filipina kemudian mengumumkan darurat militer di Mindanao dalam perlawanan ancaman ISIS. Para ulama dari klan Maute meminta para pimpinan Muslim agar mendesak Presiden Filipina agar memberi kebebasan para militan sebagai imbalannya atas terbebasnya para sandera. Tetapi, Presiden tidak menanggapi permintaan ini karena sudah terlambat dan tidak mungkin.</p>
4	Agustus	<p>Pasukan pemerintahan sukses perebutan kembali kantor polisi Kota Marawi, masjid utama kota dan Gereja Katolik dari para militan. Bentrokan menyebabkan para militan</p>

		mundur dan 10 militan terbunuh ketika mereka berusaha memasuki Kota Marawi dari Danau Lanao.
5	September	Jembatan Bayabao, Masjid Bato dan Gedung Yayasan Malawi Islamiyah, yang dipergunakan menjadi tempat berlindung angkatan bersenjata, diduduki oleh tentara setelah bentrokan dengan pasukan pemerintah. Setelah bentrokan dengan pasukan pemerintah
6.	Oktober	AFP juga memperkirakan bahwa berkisar 100 militan ISIS masih bertempuran di Marawi, dan dengan dua pimpinan militan tewas, Presiden Filipina menyatakan bahwa Marawi telah tidak berada dalam pengaruh teroris. Pemerintah Filipina juga mengumumkan bahwa Marawi tidak lagi berada di bawah pengaruh teroris dan bahwa operasi di Marawi telah dilanjutkan.

Sumber: Pradnyana (2017)

Negara Islam Irak dan Levant (ISIL) yaitu suatu gerakan dan kelompok Islam militan yang didirikan tanggal 9 April 2013 oleh Abu Bakr al-Baghdadi agar berdirinya negara Islam dan kekhilafahan Islam di Irak dan Suriah. Chandler dan Gunaratna meramalkan hal ini setelah serangan 9/11. Al-Qaeda menyangkal hal ini, tetapi baik ISIS maupun Al-Qaeda telah mengadopsi ideologi jihad untuk Allah.⁴³

⁴³ Lestari, S. A. (2020). Konflik Separatis Di Marawi Filipina Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), h.4

ISIS adalah gerakan teroris Islam radikal yang didirikan tanggal 9 April 2013 dengan kepemimpinan Abu Bakr al-Baghdadi agar berdirinya negara Islam dan kekhalifahan Islam di Irak dan Suriah. Al-Qaeda adalah organisasi militan Afghanistan yang muncul sebagai akibat dari hegemoni Barat pada dunia Islam, yang menyebabkan kelompok Islam melakukan perlawanan.

Peristiwa 911 memiliki efek domino pada umat Islam. Banyak dari mereka yang masuk Islam setelah peristiwa tersebut berhubungan dengan para teoritis. Banyak wanita yang mengenakan pakaian Islami juga menjadi sasaran perilaku yang tidak pantas di depan umum; ISIS punya visi yang baik bagi umat Islam, namun pada faktanya mereka adalah kelompok ekstremis yang takut akan umat Islam.⁴⁴

ISIS memiliki misi untuk mendirikan sebuah negara yang berlandaskan Islam Sunni. Dasar pemikiran mereka adalah mendirikan kembali kekhalifahan agar kejayaan Islam kembali. Mereka berkeinginan Islam jadi pemimpin dunia.⁴⁵

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelum itu, ISIS ialah pergerakan Islam transnasional yang didasarkan pada terorisme radikal atas nama Islam, dan meskipun berasal dari Irak, ISIS menganut Islam Sunni garis keras dan bertentangan dengan pemerintah Irak dan negara-negara lain yang menganggap Islam Syiah menjadi kafir. Sejauh ini, tidak terdapat negara yang memberi

⁴⁴ Riswanto; Melay, Ridwan; Tugiman (2014): Konflik Muslim Moro dengan Pemerintah Filipina Tahun 1968 - 1996 (Suatu Kajian Historis), h.34

⁴⁵ *Ibid*

pengakuan pada daulatnya ISIS menjadi pergerakan ataupun organisasi internasional.⁴⁶

Sejak 911, Al-Qaeda telah gagal mencapai tujuan agar berdiri kekhalifahan dan kejayaan Islam kembali. Hal ini mendorong al-Qaida berevolusi dan menciptakan organisasi barunya dengan visi dan misi yang sama. Terlepas dari kemiripan antara kedua organisasi ini, Al-Qaeda menyangkal adanya keterkaitan dengan ISIS. Al-Qaeda menyatakan jika mereka bukan dari bagian ISIS.⁴⁷

Persepsi lain mengemukakan jika munculnya ISIS tidak terlepas dari kontribusinya Amerika Serikat (AS). Bagi Chenfu, ISIS telah jadi instrumen terorisme untuk melayani kepentingannya perpolitikan dan perekonomian AS di Timur Tengah. Dalam persepsi ini, invasi ke Irak menciptakan gerakan melawan Sunni kepada Syiah yang didukung AS.⁴⁸

Sebuah gerakan membutuhkan ideologinya sendiri, tidak terkecuali ISIS; ISIS juga menyebarkan ideologinya dengan mendidik umat Islam dan calon anggota ISIS, paling utama dengan media sosial. Namun, pemahamannya terkait ideologi berjihad tidak diragukan lagi telah terdistorsi dan tidak sejalan dengan ajaran Islam. Inilah sebabnya mengapa ISIS mengkampanyekan pandangannya

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ Satya, Putu Agung (2017): Maute Group dan Jaringan Keluarga dalam Kelompok Islam Radikal di Filipina Selatan Vol. 13 (No. 2), h. 187

⁴⁸ *Ibid*

tentang jihad dan ideologinya. Namun, pemahaman ideologi ISIS sangat berbeda dengan ajaran Islam.⁴⁹

ISIS punya berbagai jaringan di seluruh dunia, terutama di Asia. Berbagai jaringan terbesarnya berada di Irak dan Suriah. Tidak mengherankan, kedua negara ini - Malaysia, Somalia, Nigeria, Afganistan, dan Filipina - merupakan tempat pertama kali ISIS muncul, memberikan dukungan dan pengaruh dalam berbagai bentuk, termasuk pasukan, tentara, senjata, cyber, dan layanan medis. Mereka juga mendidik masyarakat tentang visi dan misi ISIS dan menanamkan ideologi jihad. Namun, penulis tidak tahu secara pasti suatu yang tertanam dari ISIS agar terbentuk mental para anggota punya keberanian melaksanakan penyerangan bom bunuh diri.⁵⁰

2.2 Sikap Filipina Terhadap Gerakan ISIS

Selama lebih dari dua dekade, Abu Sayyaf telah menghambat keamanan nasional di Filipina, terutama di kepulauan selatan, yang dianggap sebagai daerah yang longgar dan rentan terhadap aktivitas teroris. Penculikan, pengeboman, dan serangan lainnya terus berlanjut dari tahun 2014 hingga 2019, tetapi dengan tingkat kebrutalan yang lebih rendah dan jumlah korban yang lebih sedikit dibandingkan tahun 2000-2001.⁵¹

⁴⁹ Sitorus, Erwin Yusup (2016): Kebijakan Keamanan Nasional Filipina dalam Kontra-Terrorisme Vol. 3 (No. 2), h. 25

⁵⁰ Franco, Joseph (7/17/2018): Philippines: Addressing Islamist Militancy after the Battle for Marawi. International Crisis Group (ICG). Available online at www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/philippines/philippines-addressing-islamist-military-after-battle-marawi, checked on 8/10/2019.

⁵¹ *Ibid*

Presiden Benigno Aquino III (2010-2016) mengadopsi amandemen Undang-Undang Keamanan Manusia (HAS) yang memprioritaskan kontra-terorisme. Pemerintah Filipina kemudian diambil alih oleh Presiden Rodrigo Duterte pada tahun 2016 dan meskipun tidak ada rencana aksi resmi hingga akhir tahun 2016, selama masa kepresidenannya, Presiden Duterte berfokus pada kontra-narkotika dan pembagian fungsi antara polisi dan Angkatan Bersenjata Filipina, yang mengakibatkan tindakan kontra-terorisme menjadi tidak efisien dan tidak efektif.⁵²

Pada bulan Februari 2007, Senat Filipina menyetujui Republic Act No. 9372. Undang-undang ini bertujuan untuk membuat negara lebih aman dan melindungi warganya dari terorisme dengan bertindak sebagai instrumen negara dan pemerintah melawan terorisme. Meskipun keberadaan HAS sebagai instrumen penanggulangan terorisme sudah ada sejak lama, namun implementasi dari isi undang-undang ini belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh sejumlah ketentuan prosedural yang sangat ketat, namun ada juga kekhawatiran bahwa definisi terorisme yang diadopsi tidak cukup luas dan spesifik, sehingga meskipun memiliki justifikasi yang kuat, undang-undang ini dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk melarang aksi-aksi protes sipil.⁵³

⁵² Franco, Joseph (7/17/2018): Philippines: Addressing Islamist Militancy after the Battle for Marawi. International Crisis Group (ICG). Available online at www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/philippines/philippines-addressing-islamist-military-after-battle-marawi, checked on 8/10/2019.

⁵³ *Ibid*

Amerika Serikat dan Filipina secara historis memiliki hubungan militer yang erat dan sudah berlangsung lama. Selama Perang Dunia II, pasukan Filipina mendukung pasukan AS yang bertempur di Pasifik. Kedua negara kemudian menyetujui kerja sama militer dan menandatangani perjanjian seperti Perjanjian Pangkalan Militer (MBA), Perjanjian Pertahanan Bersama (MDT), Perjanjian Pasukan Kunjungan (VFA), dan Perjanjian Kerja Sama Pertahanan yang Ditingkatkan (EDCA).⁵⁴

Terorisme adalah masalah utama di Filipina dan Undang-Undang Keamanan Manusia tahun 2007, yang berisi dasar hukum tentang terorisme, diberlakukan untuk memerangi terorisme. Undang-undang ini bertujuan untuk mengekang terorisme di Filipina karena kompleksitas masalah yang muncul di wilayah selatan negara ini dan belum terselesaikan. Diharapkan bahwa fondasi ini akan memiliki efek yang kuat dalam mencegah dan menangani masalah terorisme.⁵⁵

Perang melawan terorisme di Filipina dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Filipina dan militer Amerika Serikat sebagai bagian dari kebijakan Perang Global Melawan Terorisme. Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) melakukan perang melawan terorisme dengan dukungan Kepolisian Nasional Filipina (PNP). Sementara itu, pasukan AS yang mendukung AFP dan PNP adalah tentara AS yang tergabung dalam Komando Operasi Khusus AS (USSOCOM). Unit-unit Komando

⁵⁴ Nur Hakim, R. (2023). *Op.Cit*, h.3

⁵⁵ *Ibid*

Operasi Khusus Pasifik (SOCPAC), yang juga merupakan bagian dari Komando Pasifik AS, ditempatkan di Filipina.⁵⁶

Kerjasama AS-Filipina dalam kontra-terorisme di Filipina meliputi MDT, VFA, dan Kerangka Kerja Sama Visig-Capitol, dengan MDT sebagai dasar kerjasama dan VFA sebagai kerjasama yang mengatur penempatan pasukan AS di wilayah kedaulatan Filipina. Kerjasama kontra-terorisme AS-Filipina di Filipina dari tahun 2001 hingga 2014. Periode ini dibagi antara pemerintahan Arroyo dan Aquino. Terdapat perbedaan antara kedua pemerintahan ini. Pada masa pemerintahan Arroyo, kerjasama AS-Filipina dalam bidang kontraterorisme lebih intensif. Hal ini dikarenakan oleh fakta jika ASG sedang berada di puncak kejayaannya pada saat itu dan memiliki banyak anggota, serta hubungan antara al-Qaida dengan ASG dan JI.⁵⁷

2.3 Pengaruh ISIS Bagi Masyarakat Filipina Di Marawi

GTI 2020 menganalisis dampak terorisme terhadap kematian dan kerusakan properti di 163 negara, yang mewakili 99,7% populasi dunia. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa Afghanistan dan Irak telah mendominasi peringkat sejak serangan 11 September di AS, sementara Suriah naik dari peringkat 100 besar ke peringkat 10 besar selama Musim Semi Arab. Hal ini tidak mengherankan, terutama mengingat dampak dari terorisme global baru-baru ini: Pada tahun 2017, teroris

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ Rifky Nur Hakim, "Sejarah Dan Akhir Dari ISIS Sebagai Gerakan Radikal Terorisme Terkuat Di Ke 21," no. January (2023).

yang didukung ISIS mengepung kota Marawi di Filipina selatan. Namun, Filipina sudah berada di sepuluh besar GTI sebelum munculnya ISIS.⁵⁸

Filipina telah lama bergelut dengan terorisme, yang telah menandai sejarah negara ini. Selain itu, terorisme di Filipina dan daerah sekitarnya memiliki akar ideologi yang kompleks dan sudah berlangsung lama yang membedakannya dengan fenomena terorisme global yang terjadi baru-baru ini. Hal ini memiliki implikasi kontra-terorisme yang penting. Geografi kepulauan yang unik di kawasan ini, yang dikelilingi oleh samudra dan lautan, memungkinkan para teroris bergerak dengan mudah tanpa terdeteksi, termasuk dalam konflik lintas batas. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar ideologi dan aspek fisik keamanan maritim dan perbatasan serta dampaknya terhadap terorisme di kawasan ini.⁵⁹

Ekstremisme di Filipina telah berkembang secara paralel dengan gerakan-gerakan lain yang berkaitan dengan terorisme Islam di belahan dunia lainnya; salah satu peristiwa penting dalam sejarah terorisme yang menyebabkan terbentuknya IGT adalah serangan terhadap Amerika Serikat oleh organisasi teroris Al-Qaeda pada 11 September 2001 (IGT, 2001, hal. 3). Serangan tersebut dilakukan oleh organisasi teroris Al-Qaeda di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Penyerangan tersebut dilakukan oleh organisasi teroris Al-Qaeda di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Serangan tersebut dilakukan oleh organisasi

⁵⁸ Yuliana Anggun Pertiwi et al, (2023), ‘‘ Pengaruh Islamic State Of Iraq And Syria (ISIS) Terhadap Perkembangan Ancaman Terorisme Di Indonesia,’’ *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol 10 No 2, h. 4

⁵⁹ Al Chaidar et al, (2018), ‘‘ Masyarakat Mindanao, Abu Sayyaf Dan Masalah Keamanan Kawasan,’’ *Jurnal Cakrawala*, h. 3

teroris Al-Qaeda di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Organisasi teroris Al-Qaeda melakukan serangan di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Sebagai tanggapan, Amerika Serikat melancarkan perang global melawan terorisme, yang awalnya berfokus pada Afghanistan. Gerakan Taliban di Afghanistan dituduh sebagai tempat persembunyian al-Qaeda. Upaya kontra-terorisme oleh negara-negara regional membantu mengatasi ancaman al-Qaeda, tetapi kelompok dan jaringan ekstremis lainnya terus beroperasi di wilayah tersebut. Pada tahun 2003, pasukan koalisi pimpinan AS menuduh pemerintah Irak memproduksi dan memiliki senjata pemusnah massal serta mendukung kelompok-kelompok teroris. AS dan pasukan koalisi lainnya menginvasi Irak setelah menuduh pemerintah Irak memproduksi dan memiliki senjata pemusnah massal serta mendukung kelompok-kelompok teroris. Perang ini mengubah Irak menjadi pusat simpatisan Al-Qaeda dan aktivitas teroris.⁶⁰

Periode penting lainnya adalah Musim Semi Arab (2010-2012), yang menyaksikan serangkaian pemberontakan sipil di negara-negara Arab yang menuntut perubahan rezim. Hal ini menyebabkan kudeta, konflik besar, pemberontakan, perang saudara, dan runtuhnya pemerintahan. Kelompok-kelompok teroris juga muncul selama Musim Semi Arab. Suriah ialah salah satunya negara yang sangat dipengaruhi oleh protes yang menyebabkan perang saudara dan

⁶⁰ ⁶⁰ Joko Tri Haryanto, (2015), “ Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 14 No. 3, h.6

kerusuhan berkepanjangan, sebagaimana dibuktikan oleh kenaikan tajam dalam peringkat GTI.⁶¹

ISIS (Negara Islam) adalah salah satu aktor utama dalam pemberontakan Musim Semi Arab di Suriah. Organisasi ini berdiri pada 1999 oleh Abu Musab al-Zarqawi; pada tahun 2014, Abu Bakr al-Baghdadi jadi khalifah pertama dan mendeklarasikan berdirinya kekhalifahan ISIS di Irak dan Suriah; pengaruh ISIS sudah menyebar hingga ke Asia Tenggara, di mana banyak kelompok teroris telah menyatakan kesetiaan mereka kepada organisasi ini. Pengaruh ISIS yang terus berkembang di seluruh dunia merupakan tantangan keamanan yang besar: Sejak 11 September, ancaman ekstremisme kekerasan di Asia Tenggara telah melalui dua fase yang berbeda: Fase yang berpusat pada Al-Qaeda dan fase yang berpusat pada ISIS. Ancaman ekstremisme kekerasan di Asia Tenggara telah melalui dua fase yang berbeda: Fase yang berpusat pada Al-Qaeda dan fase yang berpusat pada ISIS. Pada fase yang berpusat pada Al-Qaeda, sekitar 400 pejuang teroris dari wilayah ini pergi ke Afghanistan dan Pakistan dan kembali ke rumah dengan membawa pelatihan dan pengalaman bertempur. Para militan ini mendirikan Jemaah Salafiah di Thailand, perkumpulan Militan di Malaysia, Jemaah Islamiyah di Singapura dan Indonesia dan, seperti yang telah disebutkan di atas, ASG di Filipina. Perkumpulan Gagak Hitam dan Generasi al-Kubro di Malaysia dan Jamaah Anchalat Daura di Indonesia merintis fase ISIS, seperti halnya Negara Islam Lanao (Maute) di Filipina. Negara Islam Lanao (Kelompok Maute), ISIS dan Kelompok IS di

⁶¹ Sutrimo et al, (2018), (DiplomasiII Pertahanan Dalam Kerja Sama Pertukaran Informasi Indonesia-Filipina Menghadapi Terorisme Di Wilayah Perbatasan Indonesia-Filipina, *Jurnal Prodi Diplomasi Pertahanan*, Volume 4, Nomor 2, h.3

Indonesia. Filipina tertanda oleh kemunculan kelompok yang terkait dengan ISIS seperti Kelompok Maute. Filipina ditandai dengan munculnya kelompok-kelompok yang terkait dengan ISIS seperti Kelompok Maute.⁶²

Setelah serangan Marawi, Pemerintah Filipina dan pasukan keamanan menunjukkan kapasitas yang terbatas untuk menghalau serangan dari kelompok-kelompok lokal yang terkait dengan ISIS yang didukung oleh para pejuang asing. Hal ini memicu tekad agar menciptakan ISIS baru sesudah keruntuhan ISIS di Irak dan Suriah. Pejuang asing terlibat pada pertempurannya di Marawi bukan sekedar sebagai upaya untuk membantu saingan mereka, tetapi juga sebagai upaya untuk mengubah Filipina selatan menjadi benteng baru ISIS; ISIS juga sudah mengirim pasukan dan organisasi khusus agar melaksanakan penyerangan di sekitar Marawi agar menemukan titik lemah dalam pemerintahan dan pasukan keamanan Filipina, dan juga telah melakukan serangan di daerah sekitarnya. Akibatnya, banyak kota telah menjadi target baru untuk ISIS. Bila tidak ditangani dengan serius, hal ini akan mengarah pada ekspansi kelompok-kelompok pro-ISIS dan membuat wilayah Asia Tenggara lebih menarik untuk para pejuang asing yang mengalami kekalahan dari Timur Tengah yang terus memerangi ISIS sambil memastikan stabilitas keamanan dan politik di wilayah tersebut. Setelah serangan Marawi, Filipina dan berbagai negara tetangga telah mulai menganggap serius penyerangan yang dilaksanakan oleh ISIS dan para pengikut.⁶³

⁶² *ibid*

⁶³ *ibid*

Ketika pengaruh ISIL di Filipina selatan semakin besar, baik ASG maupun kelompok Maute berusaha untuk menjilat ISIL; tindakan kekerasan dan terorisme ASG dan Maute pada pemerintahan Filipina menjadi makin nyata saat mereka berkolaborasi melawan operasi Angkatan Darat Filipina di Kota Marawi. Menanggapi komplotan ini, Angkatan Bersenjata Filipina meluncurkan beberapa operasi pada Januari 2017. Operasi militer ini pertama ditujukan agar menetralkan Hapilon, tetapi militer menghadapi perlawanan dari sekelompok Maute.

Pada bulan April 2016, surat kabar Al-Naba yang berafiliasi dengan ISIS memberi pengumuman penunjukan Hapilon menjadi amir dari semua pasukan ISIS di Filipina.¹⁴ Pada tahun 2014, Amerika Serikat memberi pengumuman hadiah sebesar US\$5 juta untuk penangkapan Hapilon. Sejak saat itu, pemerintah Filipina telah meningkatkan operasi militer untuk menangkap Hapilon, yang mengarah pada krisis Marawi.⁶⁴

Menurut komandan militer Filipina, ISIS, melalui Dr Mahmood, seorang warga Malaysia yang menjadi bagian dari rantai komando Marawi, menghubungi orang-orang asing dari Indonesia dan Filipina yang tertarik untuk bergabung dengan koalisi pro-ISIS dan menawarkan uang sebesar US \$ 600.000 untuk bergabung dengan organisasi tersebut dan menyumbangkan uang. Dia juga menawarkan Peran Dr Mahmud sebagai sumber pendanaan dalam insiden Marawi semakin jelas dengan ditangkapnya mereka yang terlibat dalam transfer dana. Diketahui bahwa dana tersebut dikirim langsung ke Indonesia, bukan ke Filipina,

⁶⁴ Poltak Partogi Nainggolan. (2017). The ISIS Caliphate in Southeast Asia, Is It Merely A Discourse or A Reality? *Politica*, 8(2), h.205

dan ketiga transfer tersebut dilakukan dengan bantuan anggota Jama'at Ansharut Daura (JAD) Indonesia yang berpartisipasi dalam latihan di Basilan tahun lalu. Hal ini berhasil. Sebelum insiden Marawi, di mana dua pemimpin pro-ISIS, Isnilon Hapilon dan Omar Maute, dibunuh pada suatu operasi militer di Mindanao, Filipina selatan, hal ini dipandang sebagai kerja sama penting antara dua kelompok separatis. Selama krisis Marawi, 500 jihadis pro-ISIS, 114 tentara pemerintah dan 45 warga sipil terbunuh dalam bentrokan antar ASG Maute dan Angkatan Darat Filipina. Hal ini meningkat jadi perang besar antar Angkatan Darat Filipina dan ASG Maute. Banyak orang terbunuh dalam peristiwa yang memicu krisis ini, paling utama sesudah Marawi dinyatakan menjadi daerah darurat militer oleh Presiden Rodrigo Duterte. Bukan sekedar bangunannya yang dihancurkan, namun banyaknya orang, termasuk warga sipil, yang terbunuh.⁶⁵

Insiden di Marawi merupakan upaya kelompok separatis untuk menggalang dukungan bagi ISIS: Selain menggunakan simbol-simbol ISIS, kelompok Maute mengirimkan telegram yang menyatakan kesetiaan mereka kepada ISIS selama pendudukan Marawi. Maute juga meminta agar aksi mereka di Marawi disiarkan di salah satu media online milik ISIS. Sementara itu, insiden Marawi merupakan kesempatan bagi Duterte agar memperlihatkan keseriusan untuk berperang dengan kelompok separatis. Masalah separatisme yang sudah berlangsung lama di Filipina

⁶⁵Syarifah Wisna Apriani, (2018), "Kelompok Separatis Pro ISIS Di Filipina Selatan," *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah*, Volume 16, Nomor 3, Septembe, h.4

telah berubah menjadi masalah terorisme melalui aksi-aksi kelompok separatis pro teroris.⁶⁶

Duterte mendeklarasikan darurat militer di Mindanao, Filipina selatan dan memerintahkan tentara untuk menduduki wilayah yang berpenduduk mayoritas Muslim tersebut. Darurat militer diberlakukan untuk melawan kelompok-kelompok pro-ISIS. Darurat militer kemungkinan Presiden untuk memerintah militer dalam pencegahan ataupun menekankan kekerasan, agresi dan pemberontak tanpa mengikuti peraturan normal. Menteri Pertahanan juga menyatakan bahwa darurat militer memberikan wewenang kepada pasukan keamanan untuk penangkapan tersangka dan menahannya selama tiga hari tanpa dakwaan. Darurat militer ini telah menyebabkan serangan, terutama oleh kelompok Maute. Hal ini menjadi penyebab kekerasan dan pembentrokan antar Angkatan Bersenjata Filipina dan Maute ASG. Duterte mengemukakan jika darurat militer di Mindanao, khususnya di Marawi, sama parahnya dengan darurat militer selama sembilan tahun pada masa pemerintahan Marcos. Mengingat bahwa di bawahnya rezim Marcos, polisi dan militer melakukan penyiksaan, penculikan, dan pembunuhan ribuan pengkritik kediktatoran Marcos, tidak diragukan lagi bahwa keamanan manusia di wilayah ini terancam.⁶⁷

ISIS telah memperkuat barisan kelompok separatis di Filipina selatan melalui video propaganda ISIS dan laporan media online bahwa kelompok-kelompok Turki telah bersumpah setia kepada ISIS dan bersedia bertempur di

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

barisannya. Tanggapan ISIS terhadap aksi-aksi separatistis dapat dilihat dari pernyataan ISIS bahwa mereka memperkuat barisan mereka di Filipina selatan dan laporan video media ISIS tentang bentrokan di Marawi, Lanao del Sur. Propaganda ISIS terhadap kelompok separatistis di Filipina juga dapat dilihat dalam surat kabar pro-ISIS, Al-Naba, yang menyatakan bahwa Isnilon Hapilon adalah amir dari semua kelompok pro-ISIS di Filipina. Sebuah video dirilis untuk mengkonfirmasi penunjukan Hapilon sebagai Emir Asia Tenggara. Transkrip video tersebut menunjukkan jika kepemimpinannya ISIS di Suriah dengan resmi dikaitkan dengan Hapilon: Pada November 2017, tentara Suriah menguasai kota Diyar al-Zour dan mengemukakan jika seluruh milisi ISIS sudah terusir dari kota itu. Hal ini terjadi tak lama sesudah mereka juga merebut Raqqa, yang mereka klaim menjadi 'ibu kota Kekhalifahan Islam'. Akibatnya, kehadiran ISIS menjadi semakin mengancam, memaksa mereka untuk menduduki provinsi-provinsi baru yang lebih menguntungkan. Sementara itu, di Filipina selatan, ASG dan Maute berada di bawah tekanan operasi militer Pemerintah Filipina dan telah didukung oleh ISIS sejak Januari 2017. Tekad dan ketahanan ASG dan Maute di Marawi menjadi kabar baiknya untuk ISIS, yang juga berada di bawah tekanan di Irak dan Suriah. Sebagaimana organisasi teroris tradisional yang tidak memiliki kewarganegaraan, ISIS mahir dalam menyebarkan pengaruh Islam. Mereka mencoba untuk mendapatkan kesetiaan di tempat lain dan ini mungkin merupakan strategi untuk bertahan hidup.⁶⁸

⁶⁸ *Ibid*

Menurut laporan PBB, ISIS telah merekrut 34 anggota dari Libya, Afganistan, Pakistan, Aljazair, dan Indonesia. Jumlahnya ini tidak mencakup rekrutan dari sekelompok separatis di Filipina selatan. Peningkatan pengaruh loyalis terhadap sekelompok separatis dan krisis di Marawi telah memudahkan ISIS agar mencapai tujuannya, terutama mendirikan negara di Asia Tenggara.⁶⁹

Perbedaan agama antara penduduk Mindanao dan penduduk Filipina utara adalah hasil dari dampak Kristenisasi yang diperkenalkan oleh Spanyol sebelum Filipina merdeka. Filipina adalah negara kepulauan yang meliputi tiga pulau, yakni Luzon, Visayas, dan Mindanao. Umat Kristen merupakan sekitar 90 persen dari populasi di seluruh Filipina, tetapi ada juga umat Katolik, Hindu dan Muslim. Suku Moro terkonsentrasi sebagai minoritas di Filipina selatan. Mereka telah terpinggirkan oleh ekspansionisme militer, politik dan ekonomi Spanyol, Amerika Serikat dan Pemerintah Republik Filipina.⁷⁰

Sejarah kelam umat Islam di Mindanao, mulai dari penjajahan Spanyol dan Amerika hingga kemerdekaan Filipina, membuat mereka menuntut pemisahan dirinya dari negara Filipina, kebebasan dari diskriminasi dan pendirian negara Islam yang berdasar pada identitasnya. Konflik di Kota Marawi meletus ketika Negara Islam Irak dan Levant (ISIL), yang didukung oleh kelompok-kelompok bersenjata lokal Filipina, berusaha menduduki kota tersebut.⁷¹

⁶⁹ *Ibid*

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

Kelompok Abu Sayyaf Group (ASG) terbagi menjadi dua faksi, yaitu ASG Kepulauan Sulu yang dipimpin oleh Ladra Hapilon dan ASG Basilan yang dipimpin oleh Isnilon Hapilon, dan hanya ASG Basilan yang mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS pada bulan April 2015. Kelompok separatis etnis dan agama, yang didirikan pada tahun 2013 oleh mantan gerilyawan MILF Ormakayam Lomate Maute dan Abdullah Maute, mendeklarasikan dukungannya kepada ISIS sebelum ASG mengumumkan dukungannya kepada kelompok Maute pada bulan Agustus 2014. Kelompok-kelompok lain di Filipina yang telah menyatakan dukungannya terhadap ISIS termasuk Maguindanao dan Pejuang Kebebasan Islam Bangsamoro (BIFF). Kelompok Ansar al Khalifa Filipina (AKP) yang beroperasi di Cotabato Selatan dan Sarangani juga mendeklarasikan aliansinya dengan ISIS pada 2014. Kelompok ini bergabung dengan ISIS di Filipina di bawah kepemimpinan Isnilon Hapilon. Kehadiran ISIS di Asia Tenggara tidak hanya menciptakan ruang bagi kelompok-kelompok lokal untuk lebih memperkuat kerja sama antar kelompok, tetapi juga memberikan kesempatan bagi ISIS, yang telah kehilangan pijakan di Timur Tengah, untuk mulai membangun kekuatan baru di tempat lain.⁷²

Kelompok Maute dan Isnilon Hapilon berkeinginan berdirinya 'wilayah' (negara Islam) di Filipina selatan dan mendirikan kekhalifahan Islam di Asia Tenggara. Provinsi ini akan menjadi basis untuk para militan ISIS Asia Tenggara yang kembali dari Timur Tengah agar berlanjut perjuangan mereka untuk berdirinya negara Islam di wilayah tersebut dan di negara asalnya. Perencanaan pembentukan provinsi ini sesuai dengan peningkatan kampanye propaganda jihad

⁷² *Ibid*

di Timur Tengah oleh para militan ISIS di Asia Tenggara, yang sebelumnya mendeklarasikan diri mereka sebagai cabang lokal dari Negara Islam Asia Tenggara, yang dikenal sebagai Katibah Nusantara.⁷³

Sebelumnya ASG mengumumkan dukungan terhadap ISIS, sekelompok Maute, yang berdirinya pada tahun 2013 oleh dua bersaudara Ormakayam Lomate Maute dan Abdullah Maute dan terdiri dari para mantan gerilyawan MILF, mengadopsi ideologi jihadis ISIS dan menjalankan misinya untuk mendirikan sebuah negara Islam.⁷⁴

Angkatan Darat Filipina mengorganisir operasi militer di Marawi dan menguasai Isnilon Hapilon. Namun, Angkatan Darat Filipina bertemu dengan sekelompok teroris di Marawi yang diorganisir oleh sekelompok Maute. Sejak saat itu, bentrokan meletus di Marawi antara Angkatan Darat Filipina dan kelompok-kelompok teroris Filipina. Dalam upaya untuk menciptakan efek domino antara Muslim dan Kristen, kelompok teroris menyerang penjara, sekolah, rumah sakit, gereja, dan fasilitas umum lainnya serta menyandera Pastor Tito Soganub. Sebagai tanggapan, kelompok-kelompok Muslim Malawi melindungi minoritas Kristen.⁷⁵

Konflik Marawi merupakan perpanjangan dari berbagai konflik di Filipina sejak masa penjajahan Spanyol. Perjuangan panjang Pemerintah Filipina untuk mengalahkan kelompok-kelompok ekstremis Filipina harus berhadapan dengan

⁷³Sinta Ayu Lestari, (2020), ‘‘ Konflik Separatis Di Marawi Filipina Selatan, ‘’ *Jurnal Unisri*, h.4

⁷⁴ *Ibid*

⁷⁵ *Ibid*

terbatasnya pasukan keamanan Filipina untuk pengumpulan informasi intelijen dan peperangan perkotaan. Kelemahan ini menimbulkan ancaman yang lebih besar bagi negara Filipina. Kelemahan-kelemahan ini menyebabkan lebih besar ancaman untuk negara Filipina. Hal ini dikarenakan kelompok-kelompok jihadis telah menjadi lebih tidak terorganisir, terutama setelah konflik bertahun-tahun, dan mampu melakukan operasi yang lebih tersebar di samping pasukan konvensional.⁷⁶

Pertempuran di Marawi pada awalnya ditargetkan untuk berakhir pada 2 Juni 2017, tetapi sasaran ini tidak dicapai dan kemudian ditetapkan pada tanggal 12 Juni 2017. Hal ini dikarenakan Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) menghadapi berbagai kendala dalam melakukan operasi militer: Tentara AFP tidak terlatih dalam perang perkotaan dan memiliki mobilitas yang terbatas; terkendala lainnya yang dihadapi oleh AFP ialah adanya sekelompok teroris yang telah mengambil alih Marawi dan menyandera warga sipil.⁷⁷

Tantangan yang dihadapi Angkatan Bersenjata Filipina dalam memerangi kelompok-kelompok teroris ini termasuk jumlah yang terbatas dan penggunaan alat peledak improvisasi (IED). Kelompok-kelompok teroris, seperti organisasi induk ISIL, telah membunuh banyak sandera dalam serangan teroris. Proses perdamaian yang telah lama diupayakan oleh Pemerintah Filipina dengan para pemberontak selalu gagal. Para pemberontak mulai terwujudnya harapannya agar berdirinya suatu 'negara' Islam yang sesuai ideologi ISIS. Para pemberontak tidak diizinkan untuk meninggalkan Filipina dan upaya mereka gagal membungkam Pemerintah.

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ *Ibid*

Kota Marawi khususnya hanya mendapat sedikit perhatian keamanan dari pihak berwenang Filipina. Kelompok-kelompok militan memanfaatkan situasi ini untuk menduduki Kota Marawi dan mengubahnya menjadi basis kekuatannya di Asia Tenggara. Oleh karena itu, daerah itu bisa dengan mudahnya jatuh ke tangan militan ISIS.⁷⁸

Pemerintahan Filipina memandang terorisme menjadi tindakan yang bertujuan agar tercipta rasa takut dan panik yang menyebar di antar penduduk dan memaksakan Pemerintahan untuk memenuhi tuntutan yang tidak sah. Dalam konteks kontra-terorisme, Pemerintahan Filipina telah menerbitkan Kebijakan Keamanan Nasional yang mengidentifikasi ancaman terorisme menjadi prioritas keamanan kedua sesudah pemberontakan Mindanao. Pemerintahan Filipina memiliki wewenang agar melindungi integritas teritorial negara dan keamanan rakyat. Pada tanggal 31 Desember 2016, Isnilon Hapilon, pemimpin kelompok Abu Sayyaf Basilan, yang telah mendeklarasi diri menjadi amir ISIL di Asia Tenggara, terbunuh. Hapilon berpindah ke Butig, Lanao del Sur dan selanjutnya bergabung dengan sekelompok Maute di Kota Marawi, dengan berdirinya 'Wilayat' dukungan dari sekelompok teroris lokal yang lain seperti BIFF dan AKP. Angkatan Bersenjata Filipina menyadari posisinya Isnilon di Kota Marawi dan pada 23 Mei 2017, AFP berusaha menangkap Isnilon Hapilon. Operasi ini digagalkan oleh sekelompok teroris Marawi yang diorganisir oleh Kelompok Maute. Sejak bentrokan dengan

⁷⁸ *Ibid*

kelompok teroris di Kota Marawi, Presiden Filipina Rodrigo Duterte memberi pengumuman darurat militer di Mindanao.⁷⁹

Darurat militer ini akan berlangsungnya selama 60 hari ke depannya. Darurat militer bermakna suatu kawasan berposisi di bawah pengendalian Angkatan Bersenjata Filipina. Tujuan dari darurat militer adalah untuk membersihkan wilayah tersebut dari ISIS dan mencegah ISIS, yang telah diusir dari Irak dan Suriah, memperluas pengaruhnya di Filipina. Di Kota Marawi, kelompok teroris menyerang penjara, sekolah, rumah sakit, gereja, dan fasilitas umum lainnya serta menyandera Pastor Tito Soganub, yang memicu perang domino antara Muslim dan Kristen.⁸⁰

Sebagai tanggapan, kelompok Muslim di Kota Marawi memberi perlindungan minoritas Kristen. Ketika pertempuran di Marawi memasuki minggu keenam, militer Filipina melancarkan serangan brutal terhadap sekelompok teroris di Kota Marawi. Para pemberontaknya mendapat perlawanan sengit dari Angkatan Udara Filipina. Untuk memastikan keselamatan warga sipil yang dijebak di Kota Marawi, pasukan keamanan Filipina mengurangi sejumlah penyerangan udara dan pengeboman.⁸¹

Pada tanggal 6 Agustus 2017, enam bom meledak di dalam dan di sekitar kota Marantau (19,9 km sebelah barat daya Kota Marawi) di Lanao del Sur. Satu

⁷⁹ *Ibid*

⁸⁰ *Ibid*

⁸¹ *Ibid*

bom menghantam pagar suatu sekolah di Barangay Lagaya dan bom lainnya menghantam rumah seorang anggota staf Program Pangan Dunia PBB (UNWFP); AFP juga melakukan operasi militer agar menyelamatkan berkisar 45-50 sandera yang ditahan oleh Kelompok Maute.⁸²

Pembunuhan dua pemimpin Kelompok Maute, Omar Khayam Lomate Maute dan Abdullah Maute, serta pimpinan Kelompok Abu Sayyaf, Isnilon Hapilon, pada tanggal 16 Oktober 2017 merupakan bagian dari pemberantasan pemberontakan secara perlahan terhadap para pemberontak yang telah menduduki Kota Marawi sejak bulan Mei 2017. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan. Itu adalah bagian dari kegagalan.⁸³

Kemenangan itu terjadi setelah Angkatan Bersenjata Filipina mengakhiri pertempuran antara ASG dan organisasi teroris Maute Group di Kota Marawi pada 23 Oktober 2017. Menteri Pertahanan Filipina Delfin Lorenzana mengumumkan penghentian operasi militer di Kota Marawi, yang mengakhiri pertempurannya selama lima bulan melawankan pemberontakan yang didukung oleh ISIS.

⁸² *Ibid*

⁸³ *Ibid*

Lorenzana mengemukakan bahwa tidak ada perlawanan yang timbul dari para pemberontakan di Marawi.⁸⁴

Dia mencatat bahwa tidak ada pasukan bersenjata yang tersisa setelah bentrokan militer besar terakhir. Pimpinan Abu Sayyaf Group (ASG), Isnilon Hapilon, dikatakan tewas pada 16 Oktober 2017. Omar Khayyam Maute, pimpinan sekelompok militan Maute, juga tewas pada bentrokan tersebut. Walaupun sekelompok teroris ini sudah dikalahkan, Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) berencana untuk mengerahkan 60.000-80.000 tentara tambahan untuk mencegah kelompok Maute melarikan diri dari Kota Marawi dan pencegahan para pendukungnya Maute agar tergabung atau mendaftarkan diri ke dalam militer. Sekitar 500 militan merebut Kota Marawi pada 23 Mei 2017, dan semenjak ketika itu, hampir 1.000 orang terbunuh dan 400.000 orang mengungsi untuk bertempur dalam perebutan kembali kota tersebut; mayoritas melebihi dari 800 orang yang terbunuh ialah tentara, berkisar 50 orang warga sipil dan sisanya ialah tentara Filipina. Pasukan Filipina melakukan operasi darat selama lima bulan, didukung oleh penyerangan udara Australia dan Amerika Serikat, yang menghancurkan banyaknya bangunan di Kota Marawi. Pasukan keamanan Filipina juga melakukan penyitaan dan pengamanan 698 senjata, termasuk 618 senjata berat dan 80 senjata ringan. Romina Manasigan, juru bicaranya Kantor Pertahanan Sipil Filipina (OCD),

⁸⁴ *Ibid*

memperkirakan bahwa dibutuhkan waktu dua hingga tiga tahun untuk membangun kembali Kota Marawi setelah pertempuran.⁸⁵



⁸⁵ *Ibid*